

**ARGUMEN KEBOLEHAN WANITA BEKERJA DI LUAR RUMAH
PERSPEKTIF AL-QUR'AN (STUDI PEMIKIRAN NADIA
ABDURRAHMAN DAN OKI SETIANA DEWI)**

Noviyatul Badriyah,¹ Siti Qurrotul Aini²

¹UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, novibadriyah41@gmail.com

²UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, ainishonhaji@gmail.com

Abstract

Women are one of God's creatures who are very privileged so that a woman's position cannot be replaced by another God's creature. Discussions about women continue to be echoed in society, especially regarding career women. Discussions about career women are also of interest to Muslim scholars who discuss career women in the Koran, including Nadia Abdurrahman and Oki Setiana Dewi. The understanding of career women in the Qur'an was raised by contemporary women with different backgrounds, namely Nadia from the Islamic boarding school and Oki from the preacher circle, which made the author interested in conducting a comparative study of the understanding of these two figures. The focus of this research is as follows: 1) What is the urgency of Nadia Abdurrahman's thoughts regarding the ability of women to work outside the home from the perspective of the Qur'an? 2) What is the urgency of Oki Setiana Dewi's thoughts regarding the ability of women to work outside the home from the perspective of the Qur'an? 3) What are the similarities and differences in the thoughts of Nadia Abdurrahman and Oki Setiana Dewi regarding the ability of women to work outside the home from the perspective of the Koran?

This research uses a type of qualitative research using the netnography method, while the approach of this research is a comparative study between the thoughts of Nadia Abdurrahman and Oki Setiana Dewi. The data collection techniques for this research include: determining the theme, searching and collecting data, transcribing several videos that have been collected, observing the data that has been obtained from the YouTube channel, carrying out analysis of the data that has been obtained.

The results of this research were that: 1) Nadia explained that a woman is allowed to have a career like a man and if the work is done with good intentions it will be rewarded by Allah SWT., 2) Oki explained that a woman can go out home and have a career like women at the time of the Prophet saw with certain conditions as explained. 3) Nadia Abdurrahman and Oki Setiana Dewi's opinions regarding career women in the Koran have the same explanation regarding a woman's ability to have a career outside the home. Meanwhile, the difference between the two lies in the legal origin of career women, the characteristics or methods of understanding verses of the Koran and the educational background of both.

Keywords: Working Women, Nadia Abdurrahman, Oki Setiana Dewi, Thought Studies

Abstrak

Perempuan merupakan salah satu makhluk ciptaan tuhan yang sangat diistimewakan sehingga kedudukan seorang perempuan tidak dapat digantikan oleh makhluk tuhan yang lain. Pembahasan mengenai wanita masih terus digaungkan di masyarakat khususnya yang berkenaan mengenai wanita karier. Pembahasan mengenai wanita karier juga menjadi ketertarikan bagi para cendekia muslimah untuk membahas mengenai wanita karier dalam Al-Qur'an, diantaranya yakni Nadia Abdurrahman dan Oki Setiana Dewi. Pemahaman mengenai wanita karier dalam Al-Qur'an tersebut ketika diangkat oleh para wanita masa kini dengan background yang berbeda yakni Nadia dari kalangan pesantren sedangkan Oki dari kalangan pendakwah yang menjadikan ketertarikan penulis untuk melakukan studi komparatif terhadap pemahaman dari kedua tokoh tersebut. Fokus penelitian ini yakni sebagai berikut: 1) Bagaimana urgensi pemikiran Nadia Abdurrahman mengenai kebolehan wanita bekerja di luar rumah perspektif Al-Qur'an? 2) Bagaimana urgensi pemikiran Oki Setiana Dewi mengenai kebolehan wanita bekerja di luar rumah perspektif Al-Qur'an? 3) Bagaimana persamaan dan perbedaan pemikiran Nadia Abdurrahman dan Oki Setiana Dewi mengenai kebolehan wanita bekerja di luar rumah perspektif Al-Qur'an?

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode netnografi sedangkan pendekatan dari penelitian ini yakni studi komparatif antara pemikiran Nadia Abdurrahman dengan Oki Setiana Dewi. Adapun Teknik pengumpulan data dari penelitian ini meliputi: menentukan tema, mencari dan mengumpulkan data, melakukan transkrip dari beberapa video yang telah dikumpulkan, mengamati data-data yang telah didapat dari channel youtube, melakukan analisis terhadap data yang telah diperoleh.

Hasil dari adanya penelitian ini yakni didapatkan bahwa: 1) Nadia menjelaskan bahwa seorang wanita boleh untuk berkarir sebagaimana seorang laki-laki dan jika pekerjaan yang dilakukan dengan niat yang baik maka akan diganjar oleh Allah Swt., 2) Oki menjelaskan bahwa seorang wanita boleh keluar rumah dan berkarir sebagaimana para wanita pada zaman Nabi saw dengan syarat-syarat tertentu sebagaimana yang telah dijelaskan. 3) Pendapat Nadia Abdurrahman dan Oki Setiana Dewi mengenai wanita karier dalam Al-Qur'an mempunyai penjelasan yang sama mengenai kebolehan seorang wanita untuk mempunyai karier di luar rumah. Sedangkan perbedaan antara keduanya terletak pada hukum asal wanita karir, ciri khas atau metode dalam memahami ayat Al-Qur'an dan latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh keduanya.

Kata Kunci: Wanita Bekerja, Nadia Abdurrahman, Oki Setiana Dewi, Studi Pemikiran

PENDAHULUAN

Perempuan merupakan salah satu makhluk ciptaan tuhan yang sangat diistimewakan sehingga kedudukan seorang perempuan tidak dapat digantikan oleh

makhluk tuhan yang lain, seorang perempuan juga diberikan kedudukan lain yang derajat mulianya setara dengan seorang laki-laki. Rasulullah juga sangat memuliakan dan mengangkat derajat seorang wanita dari zaman sebelumnya yang menganggap seorang wanita sebagai pembawa kesialan ataupun keburukan sehingga menyebutkan dalam salah satu haditsnya yang sudah tidak asing bagi kita yang artinya “surga itu berada di bawah telapak kaki para ibu” (Rasyid Ridho, 1404: 194) yang pada hakikatnya seorang ibu ialah perempuan.

Nabi Muhammad saw juga menggambarkan seorang wanita sebagai perhiasan terindah, bahkan dalam salah satu haditsnya disebutkan bahwa perempuan juga merupakan tiang agama “Sesungguhnya wanita merupakan tiang negara, apabila wanitanya baik maka baik pula negaranya dan apabila rusak wanitanya maka rusak pula negaranya” (HR. Ibnu Majah). Pada hadits tersebut secara tidak langsung menyebutkan bahwa seorang wanita mempunyai kedudukan sentral dalam kehidupan yang hal tersebut tidak dapat digantikan posisinya oleh seorang laki-laki. Selain itu, nama wanita juga diabadikan dalam salah satu nama surah Al-Qur'an yakni Surah An-Nisa'. Semua itu semata-mata merupakan bentuk penghormatan Islam kepada seorang wanita.¹

Tetapi realita yang ditemukan sekarang yakni kedudukan seorang wanita tersingkirkan dan berada pada urutan kedua setelah posisi laki-laki, tidak hanya itu, seorang wanita juga banyak mendapatkan stigma-stigma negatif yang dapat mengakibatkan seorang perempuan tidak mau berkembang dan tidak mengerti potensi yang ada pada dirinya. Seorang perempuan hanya dipandang sebagai makhluk yang lemah yang pekerjaannya hanyalah di dapur, kasur, sumur. Hal tersebut juga banyak mengakibatkan sebagian orang tua yang enggan menyekolahkan anak perempuannya ke jenjang tinggi. Namun sebagian perempuan juga masih memikirkan tentang kemampuan dan skill yang dimiliki sehingga keinginan untuk menjadi wanita karier atau wanita yang mempunyai aktivitas di luar

¹ Hefni, *Perempuan dalam Perdebatan, Jember: IAIN Jember press, 2015, 5-6.*

rumah masih terlintas di dalam benaknya. Sebagian perempuan yang lain juga memilih jalannya untuk menjadi wanita karier karena faktor-faktor yang mengharuskannya menjadi wanita karier, seperti faktor perekonomian sebagai penunjang keberlangsungan hidup ataupun faktor pendidikan yang menjadikan perempuan ingin bekerja sesuai ilmu yang telah dia geluti selama ini ataupun faktor sosial untuk mengangkat derajat sosial keluarga dan faktor lainnya.

Adanya pembahasan tentang wanita karier tidak akan terlepas dengan permasalahan gender, gender merupakan istilah yang dipakai oleh para ilmuwan sosial untuk menggambarkan tentang perbedaan perempuan dengan laki-laki yang bukan merupakan kodrat dari Tuhan dan juga merupakan budaya dari sosial masyarakat sekitar yang dipelajari sejak kecil. Permasalahan gender akan tetap menjadi isu yang akan terus eksis dan berkembang di lingkungan masyarakat hingga saat ini, dari pembahasan tentang gender yang perlu ditekankan dan dipahami oleh semua kalangan masyarakat yakni bagaimana dalam membedakan antara konsep sex (jenis kelamin) dan pengertian tentang gender.²

Persoalan tentang gender mulai digaungkan sejak Tahun 1960-an, persoalan tersebut merupakan bagian dari fenomena sosial dan dinamika masyarakat Indonesia yang membuat derajat kaum perempuan semakin terangkat. Ditengah gempuran gerakan feminisme menjadikan banyaknya wanita yang mulai mengeksplor dirinya untuk beraktivitas di luar rumah sebagai bentuk dari kebutuhan untuk menunjang keberlangsungan hidup dan juga semakin meningkatnya pendidikan para wanita. (Ismiyati Muhammad, 2019). Akhir-akhir ini, wanita karier menjadi perbincangan yang sangat hangat. Banyaknya kontroversi mengenai mana yang lebih baik antara wanita yang berkegiatan di dalam rumah atau wanita karier yang mempunyai kegiatan di luar rumah. Di tengah kontroversi wanita dan karier, para tokoh Islam Indonesia pendukung gerakan feminisme, seperti Ratna Megawangi, KH. Husein Muhammad, KH. Abd. Muchith Muzadi, KH. Faqihuddin Abdul Kodir dan yang

² Alifuhlatin, *Gender dan Wanita Karier*; Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017, h. 1-2.

sekarang terkenal yakni Dr. Nur Rofi'ah yang juga tertarik untuk mengkaji tentang wanita karier menurut pandangan dan pemikiran masing-masing tokoh tersebut.³

Pada zaman teknologi yang semakin gencar digunakan sebagai media berdakwah dan informasi yang dapat mempengaruhi perkembangan dunia penafsiran Al-Qur'an terutama pada youtube, banyak chanel- chanel Islam yang menayangkan kajian tafsir Al-Qur'an oleh beberapa tokoh Islam terkemuka berdasarkan background keilmuan yang telah dimiliki. Penafsiran melalui lisan sudah tidak dapat diragukan karena banyak media yang dapat mendokumentasikan sehingga sedikit kemungkinan adanya perubahan. (Imam Nasukha, 2022:3). Banyak ulama Indonesia yang menyajikan penafsirannya melalui beberapa media sosial, diantaranya yakni youtube, facebook, Instagram, tiktok. Baik penafsiran tersebut bersifat langsung ataupun penafsiran terhadap kitab tafsir yang telah ada sebelumnya. Salah satu alasan adanya tafsir lisan yakni lebih mudah difahami oleh para pendengar atau audiens baik dari kalangan akademisi maupun non akademisi dengan gaya bahasa dan penyampaian yang dibawakan oleh para ulama dari pada harus membaca kitab tafsir secara tertulis.

Para tokoh muslim Indonesia melalui kelisanan yang membahas tentang wanita karier sangat banyak ditemukan di media sosial, di antara tokoh yang masih gencar memberikan pengetahuan mengenai wanita karier di kalangan wanita muda baik melalui media online maupun offline yakni Nadia Abdurrahman dan Oki Setiana Dewi. Nadia dan Oki banyak menggunakan ayat-ayat Al- Qur'an yang ditafsirkannya dengan perspektif keilmuan tafsir yang telah dimilikinya dan dengan ciri khas yang telah dimiliki masing-masing dari Nadia maupun Oki, dimana ciri khas dari setiap mufassir atau ulama dalam menafsirkan Al-Qur'an akan menjadi keunikan tersendiri dan tentunya dapat memudahkan para audien yang mendengarkan dalam memahami ayat yang ditasirkan. Nadia Abdurrahman dalam membahas dan mengupas bagaimana kebolehan wanita bekerja dalam Al-Qur'an berpacu pada 4 ayat dari Al-

³ Noor Harisudin, *Pemikiran Feminis Muslim di Indonesia tentang Fiqh Wanita*, Jurnal IAIN Jember, 2015, 241.

Qur'an yakni Surah Al-Qashash ayat 23, Surah Ali Imran ayat 195, Surah An-Nisa' ayat 124 dan Surah An-Nahl ayat 97. Kemudian Oki Setiana Dewi juga menggunakan beberapa ayat untuk mengungkap bagaimana wanita pekerja dalam Al-Qur'an dengan cara mengkaitkan antara ayat satu dengan yang lainnya, diantara ayat yang dipakai Oki untuk menafsirkan ayat tentang wanita pekerja yakni Surah An-Nisa' ayat 34, Surah Al-Ahzab ayat 33, Surah Al-Qashash ayat 23 dan Surah At-Taubah ayat 105.

Melalui beberapa ayat tersebut, Nadia dan Oki menafsirkan dan mengungkap wanita pekerja dalam Al-Qur'an dengan menggunakan gaya dan ciri khasnya masing-masing. Nadia dengan ciri khas logat kepesantrenan yang mencoba menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan memahami kata perkata dan kalimat perkalimat dari setiap ayat yang akan ditafsirkan dan juga Nadia mengambil satu kata ataupun satu kalimat yang dianggap penting dan perlu digarisbawahi untuk mendapatkan makna sebenarnya yang dimaksud dari ayat yang ditafsirkan seperti pada halnya ketika menafsirkan Surah Al-Qashash ayat 23 yang menggarisbawahi kalimat *وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ* di mana pada kalimat tersebut dianggap menjadi benang merah dari ayat tersebut. Sedangkan Oki menafsirkan dan mengungkap makna dari ayat Al-Qur'an dengan cara penyampaian yang lebih modern yakni langsung memahami ayat Al-Qur'an dengan melihat terjemah dari ayat Al-Qur'an yang akan ditafsirkannya. Oki seringkali menggunakan metode tematik untuk memahami suatu ayat dalam Al-Qur'an, seperti pembahasan mengenai wanita karier dalam Al-Qur'an. Oki menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan pembahasan wanita karier dan mengkorelasikan antara ayat yang satu dengan ayat yang lainnya untuk mendapatkan makna dari wanita karier.

Dengan menggunakan gaya atau ciri khas dan *background* atau latar belakang keilmuan yang berbeda pastinya akan menghasilkan makna dan tafsiran yang berbeda. Hal itu yang nampak dari 2 wanita masa kini yakni Nadia Abdurrahman dan Oki Setiana Dewi yang berusaha mengangkat wanita karier dalam Al-Qur'an dengan melihat konteks wanita pada era sekarang. Perbedaan pemahaman mengenai wanita

karier dalam Al-Qur'an tersebut ketika diangkat oleh para wanita masa kini dengan background yang berbeda yakni Nadia dari kalangan pesantren sedangkan Oki dari kalangan pendakwah yang menjadikan ketertarikan penulis untuk melakukan studi komparatif terhadap pemaknaan wanita karier dalam Al-Qur'an perspektif Nadia Abdurrahman dan Oki Setiana Dewi dengan melihat ciri khas atau corak penafsiran dan latar belakang keilmuan dari keduanya.

Kemudian penulis tertarik untuk meneliti "Argumen Kebolehan Wanita Bekerja di Luar Rumah Perspektif Al- Qur'an (Studi Pemikiran Nadia Abdurrahman dan Oki Setiana Dewi)". Penelitian ini akan fokus kepada studi komparatif perbedaan dan persamaan terhadap pemikiran Nadia Abdurrahman dan Oki Setiana Dewi mengenai wanita karier dalam Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Berlandaskan pada rumusan masalah diatas, serta guna memaparkan permasalahan yang tengah terjadi, maka penulis memilih menggunakan jenis penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan ringkasan, deskripsi, dan evaluasi kritis dari studi komparatif pemikiran Nadia Abdurrahman dan Oki Setiana Dewi mengenai wanita karier dalam Al-Qur'an.

Pendekatan penelitian yang dipakai dalam penelitian ini yakni studi komparatif atau perbandingan. Dalam penelitian ini menggunakan metode netnografi, dimana data didapatkan melalui video youtube dan tidak melibatkan proses wawancara dari tokoh maupun masyarakat dan juga tidak terjun langsung ke lapangan (survey) untuk mengikuti kajian Nadia Abdurrahman ataupun kajian dari Oki Setiana Dewi.⁴

Dalam analisis data penelitian ini, peneliti mencari serta memilah data dari hasil transkrip video youtube yang kemudian penulis melakukan analisis teori

⁴ Aufa Della, Kisah Sayyidah Maryam dalam Ceramah Ustadzah Haneen Akira pada Channel Youtube Haneen Akira (Kajian Tafsir Lisan), Skripsi UIN KHAS Jember, 2023, 25.

feminisme liberal terhadap pemikiran kedua tokoh yang telah didapatkan dari hasil transkrip. Kemudian pada tahap penelitian, penulis membagi tahap penelitian menjadi dua bagian, antara lain: 1) Persiapan Penelitian 2) Pelaksanaan Penelitian.

Kajian Teori; Feminisme liberal mulai dikenal pada kisaran abad ke-18 sampai abad ke-20. Kaum liberal mengartikan nalar secara umum dalam istilah moral dan prudensial. Para kaum liberal tersebut sepakat bahwa suatu masyarakat yang adil akan memuaskan pada seluruh pihak baik dirinya maupun orang di sekitarnya. Menurut kaum liberal, “hak” harus diprioritaskan di atas “kebaikan”. Tujuan pokok dari adanya feminisme liberal yakni mencapai kepada masyarakat yang adil dan peduli tempat kebebasan berkembang. Hanya di dalam masyarakat seperti itu, perempuan dan laki-laki bisa mengembangkan kebebasan itu sendiri. Wollstonecraft memaparkan bahwa nalar merupakan kapasitas yang membedakan manusia dengan binatang, maka dapat dikatakan bahwa perempuan dan laki-laki sama-sama mempunyai kapasitas ini. Oleh karena itu, masyarakat wajib memberikan pendidikan kepada perempuan, seperti halnya yang diberikan kepada laki-laki. Karena semua manusia berhak mendapatkan kesempatan yang setara untuk mengembangkan kapasitas nalar dan moralnya.

Feminisme liberal berusaha untuk menempatkan perempuan pada kebebasan secara penuh dan individual seperti halnya yang dimiliki seorang laki-laki. Aliran liberal menyatakan bahwa kebebasan (freedom) dan kesamaan (equality) berakar pada rasionalitas dan pemisah antara dunia privat dan publik. Kerangka kerja feminisme liberal dalam mengusahakan persoalan masyarakat tertuju pada kesempatan yang sama dan hak yang sama bagi setiap individu baik laki-laki maupun perempuan. Kesempatan dan hak yang sama antara laki-laki dan perempuan itu sangat penting untuk dimiliki masing-masing dari mereka dan juga tidak perlu adanya pembedaan kesempatan antara laki-laki dan perempuan. Feminisme liberal mengupayakan kesadaran perempuan bahwa mereka adalah golongan yang tertindas.⁵

⁵ Elvira, *Resistensi Perempuan Novel Midah, Simanis Bergigi Emas Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Feminisme Liberal*, (Skripsi Universitas Jember, 2016), 12-13.

Setelah dijelaskan mengenai pengertian feminisme liberal, penulis akan menggunakan feminisme liberal sebagai pisau dalam menganalisis argumen kebolehan wanita bekerja di luar rumah perspektif Al-Qur'an (studi pemikiran Nadia Abdurrahman dan Oki Setiana Dewi). Asumsi dasar feminisme liberal berakar pada pandangan bahwa kebebasan (freedom) dan kesamaan (equality) berakar pada rasionalitas dan permasalahan antara dunia privat dan publik. Oleh karena itu, poin yang dikaji penelitian dalam pembahasan dengan menggunakan aliran feminisme liberal adalah tentang kebebasan seorang wanita dalam memilih kariernya dan juga kesamaan wanita dengan laki-laki dalam memperoleh ganjaran dari Allah atas pekerjaan baik yang telah dilakukan di luar rumah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Urgensi Pemikiran Nadia Abdurrahman mengenai Kebolehan Wanita Karier Perspektif Al-Qur'an

1. Biografi Nadia Abdurrahman

Nadia Abdurrahman yang mempunyai nama lengkap Nadia Nely Amalia Abdurrahman merupakan putri dari pengasuh Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid Arjawinangun Cirebon Jawa Barat yakni putri keempat dari KH. Ibnu Ubaidillah dan Ibu Nyai Hj. Fuaidiyah. Kemudian pada tanggal 16 Desember 2018, Nadia menikah dengan Gus Muhammad Barizi yang merupakan putra dari pengasuh Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri Jawa Timur yakni putra keenam dari KH. Abdul Hanan Ma'sum dan Ibu Nyai Hj. Miftahul Munawaroh dan kemudian pada tanggal 04 Februari 2021, Nadia dan Gus Barizi dikaruniai seorang putra yang bernama Muhammad Nawwaf. Dan sekarang Nadia beserta suami tinggal di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri.⁶

Riwayat pendidikan Nadia dihabiskan untuk menimba ilmu di pondok

⁶ Ulama Nusantara Center, "Nadia Abdurrahman Influencer Tahfidzul Qur'an", diunggah pada September 2022, https://ulamanusantaracenter.com/nin_g-nadia-abdurrahman-influencer-tahfidzul-quran/

pesantren kemudian melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di timur tengah yakni di Universitas Imam Nafie Tangier Maroko. Selain menempuh pendidikan formal, Nadia juga menempuh pendidikan nonformal di Kutub Hafsh Ummil Mu'minin Tangier Maroko untuk menghafal Al-Qur'an dengan Metode Lauh yang kemudian metode tersebut dibawa dan dipopulerkan oleh Nadia di Indonesia.

2. Pemikiran Nadia Abdurrahman mengenai Kebolehan Wanita Bekerja di Luar Rumah Perspektif Al-Qur'an

Dalam menafsirkan ayat- ayat Al-Qur'an, Nadia biasanya dimulai dengan menjelaskan asbabun nuzul kemudian menjelaskan tafsirnya dan dilanjutkan mengambil kesimpulan atau pesan dari ayat tersebut. Di antara ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan oleh Nadia yakni Surah Al-Qashash ayat 23, Surah Ali Imran ayat 195, Surah An-Nisa' ayat 124 dan Surah An-Nahl ayat 97. Berawal dari ayat-ayat tersebut, Nadia mencoba mengkaji kebolehan wanita bekerja di luar rumah perspektif Al-Qur'an.

Surah Al-Qhashas ayat 23

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِّنَ النَّاسِ يَسْكُونَ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمْ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ ۗ قَالَ
مَا خَطْبُكُمَا ۖ قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّىٰ يُصَدِرَ الرِّعَاءَ ۗ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ

Artinya: “Ketika sampai di sumber air negeri Madyan, dia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang memberi minum (ternaknya) dan dia menjumpai di belakang mereka ada dua orang perempuan sedang menghalau (ternaknya dari sumber air). Dia (Musa) berkata, “Apa maksudmu (berbuat begitu)?” Kedua (perempuan) itu menjawab, “Kami tidak dapat memberi minum (ternak kami) sebelum para penggembala itu memulangkan (ternaknya), sedangkan ayah kami adalah orang tua yang telah lanjut usia.”

Dalam penjelasan mengenai asbabun nuzul dari Surah Al-Qashash ayat 23 ini, Nadia Abdurrahman melakukan munasabah dengan ayat-ayat sebelumnya yakni mulai dari ayat 15 sampai pada ayat 23 bahwa memang pada ayat 23 ini jelas mengisahkan tentang dua perempuan yakni putri Nabi Syuaib yang memilih untuk

keluar dari rumah dan bekerja mengairi atau memberi minum hewan-hewan ternak mereka yang kemudian ditemukan oleh Nabi Musa saat berada di Negeri Madyan yang kemudian malah dibantu oleh Nabi Musa bukan menyuruhnya pulang.

Penjelasan tersebut memperkuat argumen Nadia bahwa pada masa Nabi diperbolehkan seorang wanita untuk keluar rumah dengan tujuan yang jelas. Nadia menafsirkan Surah Al-Qashash ayat 23 dengan menekankan pada kalimat **وَأَبُونَا نَسِيحٌ كَثِيرٌ** bahwa seorang perempuan boleh untuk keluar rumah dan bekerja ketika ada syarat yang dibenarkan oleh Islam yakni salah satunya ketika menggantikan posisi orang tuanya yang sudah tua yang sudah tidak memungkinkan untuk bekerja. Menurut Nadia, seorang perempuan juga boleh memilih dan mengambil karirnya sendiri demi menggantikan peran orang tuanya. Maksud menggantikan juga bisa diartikan sebagai pekerjaan yang dilakukan boleh tidak sama dengan pekerjaan yang sudah dilakukan oleh orang tuanya sebelumnya dengan catatan pekerjaan yang dilakukan tidak melanggar pada syariat Islam, karena kembali ke awal bahwa perempuan boleh mengambil bidang karirnya sendiri meskipun seorang perempuan tersebut sedang menggantikan peran orang tuanya yang sudah tua dalam mencari nafkah.

Kemudian setelah menafsirkan dan menjelaskan makna yang terkandung dari Surah Al-Qashash ayat 23, Nadia menyampaikan kesimpulan atau pesan yang dapat kita ambil dari ayat tersebut. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Nadia sebagai berikut:

“Al-Quran telah menjelaskan bahwa perempuan boleh berkarir belum titik tapi koma jika ada sebuah syarat dan keperluan yang jelas seperti contohnya seorang perempuan keluar rumah dikarenakan ayahnya sudah tua renta. Kembali ke awal bahwa kewajiban dalam menafkahi keluarga memang berada di tangan laki-laki sebagai ayah atau sebagai suami, tetapi jika seorang perempuan bekerja dengan diniatkan sebagai dedikasi seorang perempuan kepada ayahnya atau kepada suaminya yang kemudian diniatkan lillahi ta'ala maka itu diperbolehkan.”
(Nadia Abdurrahman, 8:29)

Dari penafsiran Nadia Abdurrahman terhadap Surah Al-Qashash ayat 23, Nadia menjelaskan bahwa perempuan boleh mengambil dan memilih karirnya sesuai bidangnya. Disini dapat dilihat, Nadia secara tidak langsung menjelaskan bahwa bukan hanya seorang laki-laki saja yang boleh memilih tetapi seorang perempuan juga diberi kebebasan dalam memilih khususnya pada bidang karir yang diinginkan dengan catatan karier yang dilakukan tidak melanggar pada syariat Islam.

Surah Ali Imran ayat 195

فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ مَنكُم مِّن ذَكَرٍ أَوْ أَنتِي بَعْضُكُم مِّن بَعْضٍ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا
وَأُخْرِجُوا مِن دِيَارِهِمْ وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَقُتِلُوا وَقُتِلُوا لَأَكْفِرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرَى مِن تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ نَوَابًا مِّن عِندِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

Artinya: Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik".

Ayat tersebut menjelaskan tentang kesetaraan pahala yang diberikan Allah kepada para hambanya, baik hambanya yang laki-laki dan perempuan, semua sama di sisi Allah dalam hal pemberian pahala. Dari ayat ini bisa dilihat bahwa kesetaraan antara laki-laki dan perempuan sudah diajarkan oleh Al-Qur'an sejak dulu untuk menegaskan kepada semua hambaNya bahwa semua manusia baik laki-laki dan perempuan adalah sama dalam melakukan perbuatan baik. Melalui ayat ini, Nadia menjelaskan bahwa dalam kandungan dan tafsiran ayat ini terdapat kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Seorang perempuan juga boleh mempunyai karier bukan hanya seorang laki-laki saja dan akan diberi ganjaran terhadap perbuatan yang telah

dilakukan jika pekerjaan yang dilakukan diniati dengan baik. Semua hamba Allah Swt., yang melakukan amal baik akan diganjar olehNya tidak memandang hamba tersebut laki-laki ataupun perempuan.

Surah An-Nissa ayat 124

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ
نَقِيرًا

Artinya: “Siapa yang beramal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia beriman, akan masuk ke dalam surga dan tidak dizalimi sedikit pun.”

Dalam ayat ini juga menjelaskan tentang adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan yang melakukan amal saleh dan beriman maka akan sama-sama diganjar oleh Allah Swt., kemudian Nadia juga menjelaskan bahwa makna dari kata ‘Amal bisa bermakna amal qolbiyah (hati) dan juga bisa bermakna amal badaniyah (badan/tubuh). Amal badaniyah seperti bekerja, jadi dalam Al- Qur’an sudah dijelaskan bahwa seorang laki-laki dan perempuan diperbolehkan untuk melakukan pekerjaan asalkan pekerjaan yang dilakukan bernilai ibadah.

Surah An-Nahl 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأَنُحْيِيَنَّاهُ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ
بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”

Sebagaimana Surah An- Nisa’ ayat 124 yang telah dijelaskan oleh Nadia Abdurrahman, bahwa disini juga ditekankan amal saleh yang dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan dengan syarat mukmin akan diganjar oleh Allah Swt., berupa kehidupan yang baik di dunia dan akhirat dan juga diganjar pahala sesuai dengan apa yang telah dikerjakan. Berdasarkan penafsiran Surah An-Nahl ayat 97

tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam melakukan amal saleh. Nadia memberikan pemahaman bahwa ketika seorang perempuan memilih untuk berkarir maka sesungguhnya perempuan sedang melakukan dua pekerjaan yakni pekerjaan qolbiyah dan pekerjaan badaniyah, tetapi menjadi perempuan yang memilih menjadi ibu rumahtangga juga tidak kalah baiknya karena semua hanya pilihan perempuan terhadap peran yang dilakukan. Seorang wanita karier mempunyai dua peran yakni sebagai ibu rumahtangga dan wanita karier yang dimana wanita karier ini akan memperoleh pahala atas pekerjaan qolbiyah dan pekerjaan badaniyah yang telah dilakukannya. Namun seorang yang mempunyai peran sebagai ibu rumahtangga tanpa mempunyai karier di luar rumah akan tetap sama diganjar oleh Allah Swt., atas amal-amal saleh yang telah dilakukan di dalam rumah.

3. Pemikiran Nadia Abdurrahman Mengenai Wanita Bekerja di Luar Rumah Perspektif Feminisme Liberal

Pentingnya argumen Nadia Abdurrahman mengenai kebolehan wanita bekerja di luar rumah dapat menyumbang pemikiran dalam kajian feminisme liberal, dengan adanya pemikiran Nadia Abdurrahman mengenai kebolehan wanita bekerja di dalam rumah dapat diketahui bahwa pemikiran Nadia tergolong pada asumsi kebebasan (freedom) dan kesamaan (equality). Dimana pada asumsi kebebasan (freedom) terletak pada kebebasan seorang wanita dalam memilih karier atau pekerjaannya, Nadia menggunakan Q.S Al- Qashash ayat 23 untuk mengungkap kebolehan seorang wanita bekerja di luar rumah. Sedangkan asumsi kesamaan (equality) terletak pada persamaan seorang wanita dan laki- laki yang mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pahala dari Allah Swt., atas amal atau pekerjaan baik yang telah dilakukan Nadia dalam memperkuat argumen mengenai asumsi kesamaan seorang laki-laki dan perempuan menggunakan Q.S Ali Imran ayat 195, Q.S An-Nisa' ayat 124 dan Q.S An-Nahl ayat 97.

b) Urgensi Pemikiran Oki Setiana Dewi mengenai Kebolehan Wanita Bekerja di Luar Rumah Perspektif Al-Qur'an

1. Biografi Oki Setianadewi

Oki Setiana Dewi merupakan seorang wanita yang mempunyai banyak kegiatan di luar rumah seperti pendakwah, penulis dan juga pemeran film. Oki merupakan anak pertama dari ketiga saudaranya yang bernama Shindy Kurnia dan Ria Yunita dari pasangan Ayah Sulyanto dan Ibu Yumifab Lismawati. Oki lahir dan besar di Kota Batam Pulau Riau pada tanggal 13 Januari 1989, Kemudian pada tahun 2014 Oki menikah dengan seorang laki-laki bernama Ory Vitrio Abdullah asal Sumatera Barat yang kemudian dikaruniai 4 orang anak, 2 laki-laki dan 2 perempuan yakni Maryam Nusaibah Abdullah, Khadeejah Faatimah Abdullah, Ibrahim Muhammad Abdullah dan Sulaiman Ali Abdullah.⁷

Oki juga terus memperbaiki pendidikan dengan menuntut ilmu di berbagai Lembaga pendidikan formal maupun nonformal di dalam negeri maupun di luar negeri. Adapun pendidikan formal yang pernah ditempuh Oki Setiana Dewi, antara lain:

- a. SD Kartini I Sekupang (Lulus pada tahun 1998)
- b. SMP Negeri 3 Batam (Lulus pada tahun 2004)
- c. SMA Negeri 1 Depok (Luh pada tahun 2007)
- d. SI Program Studi Sastra Belanda Fakultas Ilmu Budaya di Universitas Indonesia (Lulus pada tahun 2012)
- e. S2 Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta (Lulus pada tahun 2016).
- f. S3 Program Doktor Kajian Islam Konsentrasi Dakwah di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (Lulus pada tahun 2021)
- g. S3 Program Doktor Ilmu Al Quran dan Tafsir Konsentrasi Pendidikan Berbasis Quran di PTIQ Jakarta (Lulus pada tahun 2022).

⁷ Lutfiah, *Persepsi Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Salatiga tentang Konten Dakwah Oki Setiana Dewi Official di Media Youtube*, Skripsi IAIN Salatiga, 2020, 41-43.

Sedangkan pendidikan nonformal yang pernah ditempuh oleh Oki Setiana Dewi, antara lain: (Qurrotul A'yun, 2022)

- a. Menghafal Al-Quran di Rumah Tahfidz Al-Quran Darul Tarbiyah Depok (Pada tahun 2012)
- b. Mustami' Bahasa Arab di Lembaga Bahasa Universitas Umm Al Qura Makkah (Pada tahun 2012).
- c. *Muslim Exchange Program Indonesia-Australia* (Study in Melbourne, Canberra & Sidney), beasiswa dari Australia Indonesia Institute (Pada tahun 2017)
- d. Study Trip Germany (Berlin, Gottingen, Frankfurt), beasiswa dari Goethe Institute (Pada tahun 2017)
- e. Talaqqi Al Quran riwayat Hafs an Ashim dengan Syaikh Abdurahman Munis Allataithy (Pada tahun 2019)
- f. Talaqqi Al Quran riwayat Hafs an Ashim dengan Syaikh Dr. Arif Whardani (Pada tahun 2020)

2. Pemikiran Oki Setiana Dewi mengenai Kebolehan Wanita Bekerja di Luar Rumah Perspektif Al-Qur'an

Dalam mengungkap makna mengenai bagaimana wanita karier dalam Al-Qur'an, Oki sering menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pembahasan wanita karier, dimulai dengan mengungkap makna ayat satu yang kemudian dikaitkan dengan ayat yang lainnya yang mempunyai kesamaan dalam redaksi ayatnya ataupun pembahasan pada maknanya untuk menemukan makna ataupun hukum dari permasalahan yang akan dikaji. Kemudian mengkaitkan juga makna dari ayat Al-Qur'an yang telah didapatkan tersebut dengan konteks An-Nisa' ayat 34, QS. Al-Ahzab ayat 33, QS. Al-Qashash ayat 23 dan QS. At-Taubah ayat 105:

Surah An-Nissa ayat 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۗ
فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَاللَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي

الْمُضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ سَوْطًا فَإِنْ أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: “Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar.”

Dalam menjelaskan bagaimana wanita karier dalam Al-Qur'an, Oki Setiana Dewi memulai penjelasannya dengan menyebutkan QS. An-Nisa' ayat 34 bahwa dalam ayat ini menjelaskan bahwa fitrah seorang wanita adalah dilindungi, disayangi, dinafkahi karena seorang wanita diciptakan dari tulang rusuk laki-laki yang sangat perlu dijaga. Oleh sebab itu, dalam ayat ini disebutkan bahwa seorang laki-laki menjadi pemimpin atas perempuan atau istrinya yang berkewajiban mencari nafkah untuk para perempuan yang menjadi tanggungjawabnya.

Kemudian setelah menjelaskan bahwa seorang laki-laki merupakan pemimpin bagi seorang wanita atau istrinya yang berkewajiban mencari nafkah untuknya, Oki juga menyebutkan bahwa seorang wanita fitrahnya adalah di dalam rumah. Oleh sebab itu, yang berkewajiban mencari nafkah untuk keluarganya adalah seorang laki-laki bukan perempuan. maka dari penjelasan ini, Oki menjelaskan bahwa ketika ada seorang wanita yang berkarier harus mempunyai tujuan yang jelas dan dibenarkan oleh syariat Islam. Kemudian Oki mencantumkan ayat yang menerangkan bahwa fitrah seorang wanita adalah di rumah yakni pada QS. Al-Ahzab ayat 33.

Surah Al-Ahzab ayat 33

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ
وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Artinya: “Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.”

Dalam redaksi ayat ini, menjelaskan kepada para wanita diharuskan tetap di dalam rumahnya dan tidak berhias atau mempercantik dirinya dengan berlebihan yang dapat menimbulkan fitnah. Oki menjelaskan ketika dilihat dari redaksi ayatnya, sebenarnya tugas domestik (di dalam rumah) menjadi tugas perempuan dan tugas di luar rumah menjadi tugas seorang laki-laki. Namun bagaimana jika seorang wanita yang mempunyai aktivitas di luar rumah seperti bekerja, belajar ataupun sebagainya.

Oki melalui ayat tersebut menambahkan penjelasannya bahwa seorang wanita bukan tidak boleh keluar rumah sama sekali tetapi seorang wanita boleh untuk keluar rumah menyelesaikan atau mengerjakan keperluan yang dibenarkan oleh syariat Islam seperti bekerja atau lainnya, dengan catatan ketika sudah selesai dari urusannya maka diharuskan langsung pulang dan tidak membuang waktu dalam keperluan yang kurang bermanfaat karena di rumah ada keperluan yang tidak boleh ditinggalkan yakni suami dan anak

Oki Setiana Dewi mempertegas pendapatnya dengan menyebutkan kisah putri Nabi Syuaib yang membantu ayahnya yang sudah tua renta untuk mencari nafkah dengan mengambilkan minum untuk hewan ternaknya. Hal ini menjelaskan bahwa adanya seorang wanita bekerja atau berkarir sudah ada sejak zaman para nabi. Sebagaimana yang telah dijelaskan Oki melalui QS. Al-Qashash ayat 23.

Surah Al-Qashash ayat 23

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِّنَ النَّاسِ يَسْتَأْذِنُونَ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمْ أَمْرًا تَيْنًا تَذُودَانِ ۖ قَالَ
مَا خَطْبُكُمْ قَالَتَا لَا نَسْقِي إِلَّا نَسْقَىٰ حَتَّىٰ يُصَدِرَ الرِّعَاءَ ۖ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ

Artinya: “Ketika sampai di sumber air negeri Madyan, dia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang memberi minum (ternaknya) dan dia menjumpai di belakang mereka ada dua orang perempuan sedang menghalau (ternaknya dari sumber air). Dia (Musa) berkata, “Apa maksudmu (berbuat begitu)?” Kedua (perempuan) itu menjawab, “Kami tidak dapat memberi minum (ternak kami) sebelum para penggembala itu memulangkan (ternaknya), sedangkan ayah kami adalah orang tua yang telah lanjut usia.”

Dijelaskan dalam ayat ini, bahwa pada masa nabi sudah ada wanita yang bekerja salah satunya yakni kedua putri Nabi Syuaib yang kisahnya telah diabadikan di dalam Al- Qur'an sebagai bukti bahwa seorang wanita boleh keluar rumah untuk bekerja bahkan bisa menjadi wajib maupun sunnah ketika dalam kondisi tertentu. Selain mencontohkan dari kisah putri Nabi Syuaib, Oki juga menyebutkan banyak contoh wanita pada zaman nabi yang juga bekerja di antaranya yakni: Khodijah binti Khuwailid, Ummu Athiyah, Zainab istri Ibnu Mas'ud, Zainab binti Khuzaimah, Asma binti Abu Bakar, dll.

Di dalam ajaran Islam, manusia sangat dianjurkan untuk bekerja dan mencari nafkah yang halal untuk bisa menjalankan kehidupannya dengan menikmati hasil dari apa yang telah diupayakan dan juga agar terhindar dari sifat yang dibenci oleh Allah Swt., yakni meminta-minta. Anjuran bekerja dalam Islam tidak terbatas untuk laki-laki dan perempuan. Sebagaimana yang terdapat pada Surah At-Taubah ayat 105.

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ
بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan

kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Di dalam ayat tersebut redaksi ayatnya hanya tertuju kepada laki-laki saja tetapi mukhotob ayat tersebut mencakup semua umat Islam tidak terbatas pada laki-laki maupun perempuan. Allah Swt., sangat menganjurkan hambanya untuk bekerja. Seorang laki-laki yang bekerja mereka akan memperoleh pahala atas apa yang telah diusahakan untuk memenuhi kewajibannya sebagai seorang laki-laki dan dia juga tergolong orang yang sedang jihad di jalan Allah Swt.

Sedangkan seorang wanita yang bekerja maka dia memperoleh 2 pahala yakni pertama pahala menyambung silaturrahmi, jadi seorang wanita ketika dia bekerja kemudian memberikan sebagian hasil dari pekerjaan tersebut maka akan tercipta keluarga yang harmonis dan saling membantu satu dengan yang lainnya, kemudian pahala yang kedua yakni pahala bersedekah, seorang wanita yang bekerja demi keberlangsungan hidupnya dan keluarganya maka dia memperoleh pahala bersedekah. Oki Setiana Dewi menambahkan penjelasannya, seorang wanita sudah menjadi fitrahnya di dalam rumahnya tetapi jika seorang wanita menginginkan untuk mempunyai karier atau pekerjaan di luar rumah maka hal itu diperbolehkan sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

Menurut Oki Setiana Dewi, seorang wanita yang berkeinginan untuk mempunyai karier di luar rumah mempunyai syarat-syarat yang harus terpenuhi dan tidak boleh ditinggalkan, adapun syarat-syarat tersebut antara lain: 1) Pekerjaan yang dilakukan tidak mengganggu kewajiban utamanya dalam mengurus pekerjaan di dalam rumahnya yakni melayani suami dan mengurus anak-anaknya. 2) Mendapatkan izin dari suaminya atau orang tuanya 3) Memiliki adab-adab wanita Islami, seperti: tidak melembutkan suara di depan laki-laki yang bukan mahram, menutup aurat, dll.

3. Pemikiran Oki Setiana Dewi Mengenai Wanita Bekerja di Luar Rumah Perspektif Feminisme Liberal

Adanya pendapat dari Oki Setiana Dewi mengenai kebolehan seorang wanita melakukan pekerjaan di luar rumah telah memberikan pemikiran pada kajian feminisme liberal yakni berada pada asumsi kebebasan (*freedom*) dan kesamaan (*equality*). Dimana letak asumsi kebebasan (*freedom*) berada pada kebebasan seorang wanita untuk bekerja dan mempunyai karier sebagaimana yang telah dicontohkan pada wanita zaman Nabi, Oki memperkuat argumen tentang kebebasan seorang wanita dengan Q.S Al-Qashash ayat 23. Sedangkan asumsi kesamaan (*equality*) berada pada pahala atau ganjaran yang diberikan Allah Swt., kepada hambanya yang bekerja baik laki-laki dan perempuan sebagaimana penafsiran Oki pada Q.S At-Taubah ayat 105.

c) Persamaan dan Perbedaan Pendapat Nadia Abdurrahman dan Oki Setiana Dewi tentang Wanita Karier dalam Al-Qur'an

Secara garis besarnya, pendapat Nadia Abdurrahman dan Oki Setiana Dewi mengenai wanita karier dalam Al- Qur'an mempunyai penjelasan yang tidak jauh berbeda. Keduanya mempunyai pendapat yang sama mengenai kebolehan seorang wanita untuk mempunyai karier di luar rumah dan mereka sama-sama memperkuat pendapatnya dengan dalil dari ayat-ayat Al-Qur'an. Keduanya berpendapat bahwa seorang wanita yang bekerja dengan niat yang benar maka akan diganjar oleh Allah Swt., atas apa yang telah dikerjakan sebagaimana ganjaran seorang laki-laki yang bekerja untuk menafkahi keluarganya.

Mengenai ganjaran dari wanita karier, keduanya mempunyai sedikit perbedaan. Nadia Abdurrahman berpendapat bahwa seorang wanita karier akan mendapatkan 2 ganjaran yang telah dilakukan, *pertama* ganjaran terhadap amal qolbiyah yang berupa niat baik untuk bekerja dan *kedua* ganjaran terhadap amal badaniyah yang berupa pekerjaan baik dan halal yang telah dilakukannya. Sedangkan menurut Oki Setiana Dewi, seorang wanita karier akan mendapatkan 2 ganjaran dari Allah Swt., atas apa yang telah dikerjakan, *pertama* pahala

menyambung silaturahmi karena wanita tersebut telah membantu perekonomian keluarganya yang dengan hal tersebut akan menjalin hubungan keluarga yang harmonis dan saling mambantu, kemudian pahala *kedua* yakni pahala bersedekah, dengan adanya wanita karier yang kemudian hasil dari apa yang telah diusahakan tersebut diberikan untuk keberlangsungan keluarganya maka seorang wanita tersebut mendapatkan pahala sedekah.

Sedangkan perbedaan antara keduanya terletak pada hukum asal wanita berkarir, ciri khas atau metode dalam memahami ayat Al-Qur'an dan latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh keduanya. Hukum asal dari wanita karier menurut Nadia Abdurrahman dan Oki Setiana Dewi juga terdapat perbedaan, Nadia menjelaskan bahwa seorang laki-laki dan perempuan mempunyai hak sama untuk memilih menjadi berkarir atau tidak sedangkan Oki menjelaskan bahwa seorang wanita itu fitrahnya dinafkahi bukan menafkahi, maka apabila ada seorang wanita yang berkarir harus mempunyai alasan dan tujuan yang jelas yang dibenarkan oleh syariat Islam.

Sedangkan ciri khas dari Oki Setiana Dewi dalam mengungkap makna Al-Qur'an terutama makna wanita karier dalam Al-Qur'an yakni mengkaitkan antara ayat satu dengan lainnya yang kemudian dari ayat-ayat tersebut akan menghubungkan kepada pembahasan yang diinginkan. *Pertama* mencari ayat mengenai kedudukan wanita dan laki-laki dalam Islam. *Kedua* mengkaitkan dengan ayat yang menjelaskan mengenai fitrah seorang wanita. *Ketiga* menyebutkan ayat yang menceritakan kisah wanita bekerja pada masa Nabi saw. *Keempat* menyuguhkan ayat mengenai kewajiban setiap umat Islam agar bekerja.

Perbedaan yang kedua dari keduanya yakni terletak pada *background* atau latar belakang keilmuan dari keduanya sehingga dapat menghasilkan ciri khas dan pemahaman yang berbeda. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh penulis pada biografi tokoh, bahwa Nadia Abdurrahman mempunyai latar belakang pendidikan keagamaan khususnya di bidang keilmuan Al-Qur'an sudah dimulai dari sejak kecil. Hal ini dapat terlihat dari metode yang dipakai dalam memahami teks ayat Al-Qur'an yakni dengan metode tahlili yakni menceritakan asbabun nuzul dari suatu

ayat kemudian menjelaskan dari satu kalimat dari suatu ayat dan mengambil kesimpulan atau pesan dari ayat yang akan ditafsirkan.

Sedangkan *background* atau latar belakang Oki Setiana Dewi adalah di bidang dakwah sebagaimana yang telah dipaparkan oleh penulis di bagian biografi tokoh bahwa konsentrasi keilmuan dari Oki Setiana Dewi adalah di bidang dakwah. Hal ini dapat terlihat dari gaya penyampaian Oki kepada audiens yang bersifat persuasif dan juga dalam cara memahami suatu ayat, Oki Setiana Dewi lebih banyak memahami suatu ayat dari terjemah ayat itu sendiri yang kemudian dikemas dengan bahasa yang mudah dipahami oleh audiens atau pendengar.

KESIMPULAN

Nadia Abdurrahman menafsirkan 4 ayat Al-Qur'an untuk menjelaskan kebolehan wanita bekerja di luar rumah perspektif Al- Qur'an yakni pada Q.S Al-Qashash ayat 23, Q.S Ali Imran ayat 195, Q.S An-Nisa' ayat 124, Q.S An-Nahl ayat 97, dimana argumen Nadia memiliki tingkat feminisme liberal pada asumsi kebebasan (*freedom*) yang terletak pada kebebasan seorang wanita dalam memilih karier atau pekerjaannya dan juga asumsi kesamaan (*equality*) yang terletak pada persamaan seorang wanita dan laki-laki yang mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pahala dari Allah Swt., atas amal atau pekerjaan baik yang telah dilakukan.

Sedangkan Ayat-ayat Al-Qur'an yang dikaji oleh Oki Setiana Dewi dalam mengungkap makna wanita karier dalam Al- Qur'an antara lain QS. An-Nisa' ayat 34, QS. Al-Ahzab ayat 33, QS. Al-Qashash ayat 23 dan QS. At-Taubah ayat 105, melalui ayat tersebut Oki tergolong pada asumsi kebebasan (*freedom*) dan kesamaan (*equality*). Dimana letak asumsi kebebasan (*equality*) berada pada kebebasan seorang wanita untuk bekerja dan mempunyai karier sebagaimana yang telah dicontohkan pada wanita zaman Nabi. Sedangkan asumsi kesamaan (*equality*) berada pada pahala atau ganjaran yang diberikan Allah Swt., kepada hambanya yang bekerja baik laki-laki dan perempuan.

Pendapat Nadia Abdurrahman dan Oki Setiana Dewi mengenai wanita karier dalam Al-Qur'an mempunyai penjelasan yang tidak jauh berbeda. Keduanya mempunyai pendapat yang sama mengenai kebolehan seorang wanita untuk mempunyai karier di luar rumah dan mereka sama-sama memperkuat pendapatnya dengan dalil dari ayat-ayat Al-Qur'an. Sedangkan perbedaan antara keduanya terletak pada ciri khas atau metode dalam memahami ayat Al-Qur'an dan latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh keduanya. Nadia Abdurrahman sering menggunakan metode tahlili semi tematik dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, sedangkan Oki Setiana Dewi tidak menggunakan metode tematik dalam memahami ayat-ayat mengenai wanita karier dalam Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, Qurrotul. (2022). "Nadia Sosok Influencer Tahfizul Qur'an sekaligus Pebisnis Muda", <https://rahma.id/ning-nadia-sosok-influencer-tahfizul-quran/>
- Abdurrahman, N. (2021). "Perempuan Bekerja dalam Al-Qur'an", nuonline, 19 November video, https://youtu.be/4654N6yT_78
- Abdurrahman, N. (2021). wanita karir, nuonline, 17 November video, <https://www.youtube.com/watch?v=vTN1qaZeYec>
- Al-Qur'an dan Terjemahannya, (2019). Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Al-Rumi, Fahd bin Abd Al-Rahman, (2019). *Prinsip Dasar dan Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Banjarmasin: Antasari Press.
- Arifuddin, Mohd, (2016). *panduan penulisan karya ilmiah: Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi*, Jambi: Fak. Ushuluddin IAIN STS Jambi.
- Darmawan, Nauval Rifqi, (2022). *Ayat Laknat dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Ayat Laknat dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Azim dab Tafsir Al-Misbah)*, Skripsi UIN Jember.
- Dela Framalita, Elvira, (2016). *Resistensi Perempuan Novel Midah, Simanis Bergigi Emas Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Feminisme Liberal*, (Skripsi Universitas Jember)
- Hania, (2017). *Pesan Dakwah dalam Novel Karya Oki Setiana Dewi*, UIN Raden

intan Lampung.

Harisuddin, Noor, (2015). *Pemikiran Feminis Muslim di Indonesia tentang Fiqh Wanita*, Jurnal IAIN Jember.

KBBI Daring, (2022). "Lisan", diakses pada Oktober <https://kbbi.web.id/lisan.html>

Lestari, Mutiara Dewi, (2017). *Biografi Oki Setiana Dewi*, Artikel SMA Negeri 5 Garut.

Lutfiah, Khonita, (2020). *Persepsi Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Salatiga tentang Konten Dakwah Oki Setiana Dewi Official di Media Youtube*, Skripsi IAIN Salatiga.

Maryukoh, (2019). *Lyatun, Wanita Karier dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Pemikiran Amina Wadud Muhsin dalam Tafsir Feminis)*, Skripsi IAIN Kudus.

Muhammad, Ismiyati, (2019). *Wanita Karier dalam pandangan Islam*, Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama.

Mungar, Ayi. (2017). "*Biografi Oki Setiana Dewi*", diunggah pada 24 Juli <https://id.scribd.com/document/354553058/Biografi-Oki-Setiana-Dewi>

Nafi'ah, Zuhrotul Lailatun, (2023). *Kedudukan Perempuan dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Wahbah Zuhaili dan Quraish Shihab)*, Skripsi UIN KHAS Jember.

Nasukha, Imam, (2022). *Tafsir Lisan Surah Al-Fatihah (Analisis Kajian I'rab Al-Qur'an oleh Dr. KH. Abdul Haris, M. Ag di Media Sosial)*, Skripsi, IAIN Jember.

Nisa, Tazqiyaun, (2023). *Peran Laki-laki dan Perempuan dalam Ranah Domestik serta Publik (Studi Komparatif Hukum Islam dan Gender)*, Skripsi UNISMA,

Nurrohmah, Yustin Rahayu dan Ahmad, (2022). *Dalil Teologis Wanita Bekerja dalam Al-Qur'an*, Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta, vol.1 no.1.

Oki Setiana Dewi, (2021). "Wanita Karir yang tetap Taat", Oki Setiana Dewi Official, 14 Juni video, https://youtu.be/4654N6yT_78

Ridho, M. Rasyid, (1984). *Huququl nisa' fi Islam*, Maktab Al-Islami.

Safira, Afa Della, (2023). *Kisah Sayyidah Maryam dalam Ceramah Ustadzah Haneen Akira pada Channel Youtube Haneen Akira (Kajian Tafsir Lisan)*, Skripsi UIN KHAS Jember,

Setyaningsih, Hefy Nur, (2021). *Peran Wanita dalam Dakwah Perspektif Sayyid*

Quthb dan M. Quraish Shihab (Studi Komparatif Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dan Tafsir Al-Misbah), Skripsi UIN KHAS Jember.

Shihab, Quraish, (2019). *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati,

Sidiq, Umar, Moh. Miftachul Choiri, (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, Ponorogo: CV. Nata Karya.

Sugiyono, (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Tim Penyusun, (2021). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Ulama Nusantara Center, (2022). "Nadia Abdurrahman Influencer Tahfidzul Qur'an", diunggah pada September, <https://ulamanusantaracenter.com/nin-g-nadia-abdurrahman-influencer-tahfidzul-quran/>

Utaminingsih, Alifiuhlatin, (2017). *Gender dan Wanita Karier*, Malang: Universitas Brawijaya Press.

Zain, Hefni, (2015). *Perempuan dalam Perdebatan*, Jember: IAIN Jember press.